

**MENEGAKKAN KOMPAS MORAL PENDIDIK: UPAYA PENCEGAHAN
PELANGGARAN ETIKA PROFESI GURU**

**Hafizah Aulia¹, Sakilah², Nurul Hanifah³, Junaldi Putra⁴,
Hafiz Taufiqurrahman Hasibuan⁵**

hafizahauliabkn@gmail.com¹, sakilah33@gimel.com², nurulhanifah1512@gmail.com²,
junaaldi7281@gmail.com⁴, hafiztaufiqurrahmanhasibuan@gmail.com⁵

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Etika profesi guru merupakan pedoman moral yang mengatur sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran etika yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pelanggaran etika profesi guru, faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran etika profesi guru meliputi tindakan diskriminatif terhadap peserta didik, kekerasan verbal maupun fisik, penyalahgunaan wewenang, ketidakjujuran akademik, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial. Faktor penyebab pelanggaran etika profesi guru berasal dari faktor internal seperti rendahnya pemahaman kode etik dan integritas pribadi, serta faktor eksternal seperti beban kerja, perkembangan teknologi, lingkungan kerja, dan lemahnya pengawasan. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman terhadap kode etik, penguatan karakter dan profesionalisme guru, peningkatan literasi digital, serta penegakan aturan yang konsisten. Dengan demikian, penerapan etika profesi guru secara optimal menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: etika profesi guru, pelanggaran etika, profesionalisme guru, kode etik guru, pendidikan.

Abstrak

Professional ethics for teachers are moral guidelines that govern the attitudes and behavior of teachers in carrying out their professional duties as educators. However, in practice, various forms of ethical violations are still found that can affect the quality of education and reduce public trust in the teaching profession. This study aims to examine the forms of violations of professional ethics for teachers, the factors causing these violations, and efforts that can be taken to prevent them. The method used in this study is library research by collecting and

analyzing various literature sources in the form of books, scientific journals, research articles, and documents relevant to the research topic. Data analysis was carried out descriptively qualitatively through the process of identification, classification, interpretation, and synthesis of various information obtained from library sources. The results of the study indicate that forms of violations of professional ethics for teachers include discriminatory actions against students, verbal and physical violence, abuse of authority, academic dishonesty, and misuse of technology and social media. Factors causing violations of professional ethics for teachers originate from internal factors such as a low understanding of the code of ethics and personal integrity, as well as external factors such as workload, technological developments, the work environment, and weak supervision. Preventive measures can be implemented through increasing understanding of the code of ethics, strengthening teacher character and professionalism, enhancing digital literacy, and consistently enforcing regulations. Therefore, optimal implementation of teacher professional ethics is a crucial factor in achieving quality education with integrity and a focus on developing student character.

Keywords: teacher professional ethics, ethical violations, teacher professionalism, teacher code of ethics, education.

PENDAHULUAN

Profesi guru bukan sekadar mata pencaharian untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah panggilan moral yang mengemban amanah besar dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, tekanan birokrasi, dan pergeseran nilai sosial saat ini, guru kerap dihadapkan pada persimpangan dilematis antara tuntutan teknis dan tanggung jawab moral yang semakin tinggi. Oleh karena itu, etika profesi mutlak diperlukan sebagai kompas moral dan pedoman perilaku agar guru dapat bertindak adil, jujur, serta profesional. Tanpa pemahaman etika yang kuat, seorang pendidik rentan menyalahgunakan wewenang dan melakukan tindakan diskriminatif yang merugikan hak-hak siswa.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan dunia pendidikan, hukum formal memiliki keterbatasan karena tidak semua bentuk perilaku manusia dapat diatur secara tertulis di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan etika menjadi sangat krusial sebagai fondasi moral non-tertulis yang menjaga integritas tindakan manusia. Sejalan dengan pemikiran K. Bertens (2011), etika dipahami sebagai sebuah refleksi mendalam mengenai nilai-nilai dan norma yang menjadi kompas penuntun hidup secara sadar. Kehadiran dimensi etis ini berfungsi secara strategis untuk membantu individu, khususnya para pendidik, dalam mengambil keputusan yang bijaksana serta bertanggung jawab, terutama saat dihadapkan pada situasi dilematis yang pelik dan penuh tekanan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan dunia pendidikan, hukum formal memiliki keterbatasan karena tidak semua bentuk perilaku manusia dapat diatur secara tertulis di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan etika menjadi sangat krusial sebagai fondasi moral non-tertulis yang menjaga integritas tindakan manusia. Sejalan dengan pemikiran K. Bertens (2011), etika dipahami sebagai sebuah refleksi mendalam mengenai nilai-nilai dan norma yang menjadi kompas penuntun hidup secara sadar. Kehadiran dimensi etis ini berfungsi secara strategis untuk membantu individu, khususnya para pendidik, dalam mengambil keputusan yang bijaksana serta bertanggung jawab, terutama saat dihadapkan pada situasi dilematis yang pelik dan penuh tekanan. Urgensi moral ini menempatkan konsep profesi pada hierarki tertinggi dalam stratifikasi dunia kerja, di mana sebuah pekerjaan berkembang menjadi profesi melalui proses spesialisasi, intelektualisasi, dan pendidikan akademis yang panjang. Mengacu pada pandangan Schein (1972), esensi profesi ini dibangun di atas landasan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) yang spesifik serta diikat oleh kode etik organisasi. Karakteristik inilah yang membedakannya secara fundamental dari pekerjaan biasa, sebab seorang profesional memiliki monopoli pengetahuan dan otonomi khusus yang melahirkan kepercayaan penuh (*trust*) dari masyarakat, dengan asumsi dasar bahwa mereka bekerja demi kemaslahatan bersama altruistik, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi.

Setiap anggota profesi wajib mematuhi kode etik yang berupa norma-norma, baik saat menjalankan tugas profesionalnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Secara bahasa, norma merupakan prinsip atau panduan yang mengarahkan individu mengenai tindakan yang boleh dilakukan atau dihindari dalam lingkungan sosial mereka. Menurut Ondi Saoendi et al. (2010), kode etik profesi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- Memberikan acuan dan panduan prinsip profesional bagi anggota profesi.
- Berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial bagi masyarakat terhadap profesi terkait.
- Menghindari adanya intervensi dari luar organisasi profesi mengenai relasi etis di internal keanggotaan, yang sangat diperlukan di berbagai bidang.

Meski aturan kode etik dan norma dalam profesi kependidikan telah disepakati, hal tersebut tidak sepenuhnya dijadikan sebagai acuan utama. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa belum semua regulasi yang berlaku diterapkan secara konsisten oleh guru. Bahkan, terdapat oknum pendidik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan tersebut, sehingga mencederai nilai profesionalisme mereka sebagai seorang pendidik.

Kode etik profesi kependidikan merupakan aturan kesusilaan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus pelindung bagi profesi guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Melalui implementasi etika dan norma, seorang pendidik dapat mengambil keputusan moral yang tepat guna menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis di lingkungan sosialnya. Secara mendasar, norma merupakan tatanan atau aturan sosial mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang bertujuan agar masyarakat dapat saling menghargai dan bertoleransi.

Selain itu, aspek moralitas yang mencakup kesadaran individu untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kebaikan di lingkungannya juga memegang peranan krusial. Integrasi yang kuat antara moral, norma, dan etika pada setiap individu sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang disiplin serta mencegah terjadinya konflik sosial. Namun pada realitasnya, belum semua nilai aturan tersebut diterapkan secara utuh, sehingga masih kerap ditemukan berbagai kasus pelanggaran di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen dan sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi bahan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pendapat, teori, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian. Melalui metode studi kepustakaan ini, peneliti berupaya menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan didukung oleh landasan teoritis yang kuat sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis komparatif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, ditemukan bahwa penerapan etika profesi keguruan secara konsisten menjadi faktor determinan dalam menjaga stabilitas mutu pendidikan dan kepercayaan publik. Data kepustakaan menunjukkan bahwa ketika dimensi etis—sebagaimana dikonseptualisasikan oleh K. Bertens—diintegrasikan ke dalam ranah praktis, kode etik tersebut bertransformasi dari sekadar teks normatif menjadi instrumen protektif bagi hak-hak akademis peserta didik. Lebih lanjut, sintesis terhadap pemikiran Schein mengenai karakteristik profesionalisme menegaskan bahwa penguasaan *body of knowledge* yang disertai tanggung jawab otonom merupakan benteng utama dalam mengeliminasi tindakan maladministrasi maupun pelanggaran moral di lingkungan institusi pendidikan. Dengan demikian, kajian dokumen-dokumen terdahulu secara selaras membuktikan bahwa penguatan kompas moral guru merupakan prasyarat mutlak untuk memelihara integritas profesi dari pergeseran nilai sosial yang terjadi saat ini.

1. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Profesi Guru

Etika profesi guru merupakan seperangkat norma dan nilai moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik tersebut berfungsi untuk menjaga martabat profesi, meningkatkan profesionalisme, serta melindungi hak peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran etika yang dilakukan oleh oknum guru, baik dalam interaksi dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat. Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa implementasi kode etik profesi guru belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Salah satu bentuk pelanggaran etika profesi guru yang sering ditemukan adalah tindakan diskriminatif terhadap peserta didik. Guru seharusnya memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang ekonomi, agama, suku, gender, maupun kemampuan akademik. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan masih adanya kecenderungan guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berprestasi dan mengabaikan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Tindakan diskriminatif tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi bagian penting dari kode etik profesi guru. Bentuk pelanggaran lainnya adalah kekerasan fisik maupun verbal terhadap peserta didik. Meskipun dunia pendidikan terus berkembang menuju pendekatan yang lebih humanis,

masih ditemukan kasus guru yang menggunakan hukuman fisik, bentakan, hinaan, maupun pemberian label negatif kepada siswa. Tindakan tersebut tidak hanya melanggar kode etik profesi guru, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius seperti menurunnya rasa percaya diri, trauma, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Guru seharusnya mengedepankan pendekatan edukatif dan persuasif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Selain itu, penyalahgunaan wewenang juga termasuk pelanggaran etika profesi guru. Sebagai figur yang memiliki otoritas dalam proses pembelajaran, guru dituntut menggunakan kewenangannya secara bertanggung jawab. Namun, terdapat kasus di mana guru memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi, seperti memberikan perlakuan khusus kepada siswa tertentu, melakukan intimidasi, atau memaksakan kehendak yang tidak berkaitan dengan tujuan pendidikan. Penyalahgunaan wewenang semacam ini dapat mengurangi kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap profesi guru sebagai profesi yang mulia dan bermartabat. Pelanggaran etika profesi guru juga dapat terjadi dalam bentuk ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran ini dapat berupa manipulasi nilai, pemberian nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, hingga tindakan plagiarisme dalam penyusunan perangkat pembelajaran atau karya ilmiah. Perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip integritas dan kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru sebagai teladan seharusnya menunjukkan sikap jujur dalam setiap aspek pekerjaannya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Di era digital, bentuk pelanggaran etika profesi guru semakin beragam, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Beberapa guru diketahui menggunakan media sosial secara tidak bijak, seperti menyebarkan informasi yang belum tentu benar, mengunggah konten yang tidak mencerminkan profesionalisme, atau melakukan komunikasi yang tidak pantas dengan peserta didik melalui platform digital. Perkembangan teknologi memang memberikan banyak kemudahan dalam pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk lebih berhati-hati dalam menjaga etika dan citra profesionalnya di ruang digital.

Berdasarkan berbagai bentuk pelanggaran tersebut, dapat dipahami bahwa pelanggaran etika profesi guru tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan formal, tetapi juga menyangkut nilai moral dan tanggung jawab sosial seorang pendidik. Setiap tindakan yang menyimpang dari kode etik berpotensi merusak citra profesi guru, menurunkan kualitas pendidikan, serta menghambat proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu,

pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru secara konsisten menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Etika Profesi Guru

Pelanggaran etika profesi guru merupakan permasalahan yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan kepada peserta didik, guru dituntut untuk selalu menjunjung tinggi nilai moral, norma sosial, dan kode etik profesi. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh oknum guru. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi perilaku guru sehingga menyimpang dari standar etika yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab terjadinya pelanggaran etika profesi guru sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan dan perbaikan kualitas pendidikan.

Salah satu faktor utama penyebab pelanggaran etika profesi guru adalah kurangnya pemahaman terhadap kode etik profesi. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aturan, norma, dan tanggung jawab moral yang melekat pada profesinya. Akibatnya, beberapa tindakan yang dilakukan terkadang dianggap sebagai hal yang biasa, padahal sebenarnya bertentangan dengan prinsip profesionalisme. Kurangnya pemahaman ini dapat terjadi karena minimnya sosialisasi, pelatihan, maupun pembinaan yang berkelanjutan terkait kode etik profesi guru. Padahal, pemahaman yang baik mengenai kode etik sangat penting agar guru mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Selain faktor pemahaman, rendahnya kesadaran moral dan integritas pribadi juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran etika profesi guru. Moralitas merupakan landasan utama yang mengarahkan seseorang untuk membedakan tindakan yang benar dan salah. Seorang guru yang memiliki integritas tinggi akan tetap berpegang pada nilai-nilai etika meskipun berada dalam situasi yang sulit. Sebaliknya, lemahnya kesadaran moral dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang merugikan peserta didik maupun institusi pendidikan. Oleh karena itu, kualitas kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat kepatuhan terhadap kode etik profesi.

Faktor berikutnya adalah tekanan pekerjaan dan beban administrasi yang semakin kompleks. Di era modern, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai administrasi pendidikan, laporan pembelajaran, penilaian, serta

tugas-tugas tambahan lainnya. Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan stres, kelelahan emosional, dan tekanan psikologis yang pada akhirnya memengaruhi perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam kondisi tertentu, tekanan tersebut dapat memicu munculnya tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi, seperti sikap emosional, kurang sabar, atau perlakuan yang tidak adil terhadap siswa.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang turut memengaruhi munculnya pelanggaran etika profesi guru. Kemajuan teknologi memang memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru. Kurangnya literasi digital dan kesadaran etika dalam penggunaan media sosial dapat menyebabkan guru melakukan tindakan yang tidak mencerminkan profesionalisme, seperti menyebarkan informasi yang tidak valid, mengunggah konten yang tidak pantas, atau melakukan komunikasi yang melanggar batas profesional dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Faktor lingkungan kerja dan lemahnya pengawasan juga berkontribusi terhadap terjadinya pelanggaran etika profesi guru. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung budaya profesionalisme dapat membuat pelanggaran etika dianggap sebagai hal yang biasa. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, organisasi profesi, maupun instansi terkait dapat menyebabkan pelanggaran yang terjadi tidak mendapatkan penanganan yang tegas. Akibatnya, perilaku yang menyimpang berpotensi terus berulang dan bahkan ditiru oleh pihak lain. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif serta penegakan aturan yang konsisten sangat diperlukan untuk menjaga kualitas dan integritas profesi guru.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran etika profesi guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pemahaman kode etik, lemahnya integritas pribadi, dan kesadaran moral yang kurang kuat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tekanan pekerjaan, perkembangan teknologi, lingkungan kerja, serta lemahnya sistem pengawasan. Oleh karena itu, upaya pencegahan pelanggaran etika profesi guru harus dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kompetensi, pembinaan karakter, penguatan kode etik, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung profesionalisme guru.

3. Upaya Pencegahan Pelanggaran Etika Profesi Guru

Etika profesi guru merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan tugas pendidikan karena menjadi pedoman bagi guru dalam bersikap, bertindak, dan menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik, lingkungan sekolah, serta citra profesi keguruan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar guru mampu menjalankan profesinya sesuai dengan norma, nilai moral, dan kode etik yang berlaku.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap kode etik profesi melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan profesional secara berkala. Pemahaman yang baik mengenai kode etik akan membantu guru memahami batasan perilaku yang harus dijaga dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan juga dapat memperkuat kesadaran guru akan pentingnya profesionalisme dan tanggung jawab moral dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya berikutnya adalah memperkuat pembinaan karakter dan integritas guru. Sebagai sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik, guru dituntut memiliki kepribadian yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, pendidikan moral, serta refleksi profesional yang mendorong guru untuk terus mengevaluasi perilaku dan kinerjanya. Integritas yang kuat akan membantu guru tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya.

Selain pembinaan individu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran etika profesi guru. Sekolah perlu menciptakan budaya kerja yang profesional, transparan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memberikan contoh yang baik serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru. Lingkungan kerja yang sehat akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah dan meminimalkan peluang terjadinya perilaku yang menyimpang dari kode etik profesi. Perkembangan teknologi informasi juga menuntut adanya peningkatan literasi digital bagi guru. Di era digital, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu dibekali pemahaman mengenai etika digital agar mampu menggunakan

teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik dapat membantu guru menghindari perilaku yang berpotensi melanggar kode etik, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, pelanggaran privasi peserta didik, maupun tindakan lain yang dapat merugikan pihak tertentu.

Upaya pencegahan lainnya adalah memperkuat sistem pengawasan dan penegakan kode etik profesi guru. Organisasi profesi, pihak sekolah, dan instansi pendidikan perlu bekerja sama dalam melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tugas guru. Apabila ditemukan pelanggaran, maka perlu diberikan pembinaan maupun sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Penegakan aturan yang konsisten dapat memberikan efek jera sekaligus meningkatkan kesadaran seluruh guru untuk selalu menjaga profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan berbagai upaya tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan pelanggaran etika profesi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, organisasi profesi, pemerintah, dan masyarakat. Melalui peningkatan pemahaman kode etik, penguatan integritas, penciptaan lingkungan kerja yang sehat, peningkatan literasi digital, serta penegakan aturan yang konsisten, diharapkan pelanggaran etika profesi guru dapat diminimalkan sehingga kualitas pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru tetap terjaga.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pelanggaran etika profesi guru masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk pelanggaran, seperti tindakan diskriminatif, penyalahgunaan wewenang, kekerasan verbal maupun fisik, serta perilaku yang tidak mencerminkan profesionalisme menunjukkan bahwa implementasi kode etik profesi guru belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan kerja dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui peningkatan pemahaman terhadap kode etik, penguatan integritas dan karakter guru, penciptaan lingkungan kerja yang profesional, serta penegakan aturan yang konsisten. Dengan terlaksananya berbagai upaya tersebut, diharapkan profesionalisme guru dapat terus terjaga sehingga mampu menciptakan proses pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga profesionalisme dan kualitas pendidikan. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memahami serta menerapkan kode etik profesi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran etika profesi guru, seperti tindakan diskriminatif terhadap peserta didik, kekerasan verbal maupun fisik, penyalahgunaan wewenang, ketidakjujuran akademik, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial. Berbagai pelanggaran tersebut tidak hanya bertentangan dengan kode etik profesi, tetapi juga berpotensi merusak citra profesi guru dan menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif.

Pelanggaran etika profesi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pemahaman terhadap kode etik profesi, lemahnya integritas pribadi, serta kurangnya kesadaran moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tingginya beban kerja, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, lingkungan kerja yang kurang mendukung profesionalisme, serta lemahnya sistem pengawasan dan pembinaan. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pelanggaran etika profesi guru merupakan persoalan yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Untuk meminimalkan terjadinya pelanggaran etika profesi guru, diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai unsur pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman guru terhadap kode etik profesi, penguatan karakter dan integritas, pengembangan kompetensi profesional, peningkatan literasi digital, penciptaan budaya sekolah yang sehat, serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, organisasi profesi, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan profesionalisme guru dapat terus terjaga sehingga mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyha, Agus Faisal, dkk. "Analisis Implementasi Etika Profesi dan Kode Etik Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Niara*, 2025.
- Azhari, Herri, Imam Buchori, dan Indriawati. *Etika Profesi Keguruan*. Sukabumi: STAI Pelabuhan Ratu, 2024.
- Indriawati, Prita, dkk. "Kode Etik Profesi Guru." *Jurnal Syntax Fusion*, 2023.
- Kusumaryono, R. Suyato. "Etika Profesi Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meminimalisasi Pelanggaran Kode Etik." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 12 (2022).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saondi, Ondi, dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suhaila, Laila Alda. "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 38, no. 2 (2021).
- Thesia, Devi Putri, dkk. "Dampak Pelanggaran Etika Profesi Guru Terhadap Keprofesionalannya Dalam Proses Pembelajaran." *Cendekia*, 2024.